

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karies atau gigi berlubang yaitu penyakit di dalam rongga mulut yang diakibatkan oleh aktivitas perusakan bakteri terhadap jaringan keras gigi (email, dentin dan sementum) (Harty, 2015). Terdapat bakteri berpotensi yang menimbulkan infeksi pada gigi (infeksi *odontogen* maupun karies *dentis*), kelainan jaringan penyangga gigi (*gingivitis*, *periodontis* kronis), kelainan mukosa mulut (*lesi ulseratif*, *vesikuler* dan bula), *pigmentasi* bahkan tumor jinak maupun ganas dalam rongga mulut, *kista* rongga mulut (Mansjoer, 2015). Penyebab karies gigi yaitu plak yang menumpuk di permukaan gigi. Plak terbentuk dari sisa-sisa makanan, kotoran, dan bakteri di dalam mulut. Proses terkikisnya enamel ini disebut dengan erosi enamel. Proses erosi dapat menyebabkan lubang-lubang kecil pada enamel gigi (Sandira, 2015). Faktor yang berhubungan dengan kejadian karies gigi pada ibu hamil diantaranya yaitu pengetahuan, tingkat pendidikan, usia, sosial ekonomi, budaya dan informasi (Maulana, 2017). Hasil penelitian Mustafidha Dwi Hardiyanti dari 26 persalinan prematur dan aterm, sebanyak 14 (53,8 %) ibu memiliki karies gigi dan melahirkan prematur; sebanyak 2 (7,7 %) ibu tidak memiliki karies gigi melahirkan prematur; sebanyak 5 (19,25 %) ibu yang memiliki karies gigi melahirkan aterm dan 5 (19,25 %) ibu tidak memiliki karies gigi melahirkan aterm. Hasil penelitian ini terdapat adanya hubungan karies gigi pada ibu hamil dengan kelahiran prematur, sehingga perlu adanya pengetahuan bagi ibu yang ingin merencanakan kehamilan maupun ibu hamil akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut saat hamil.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, menunjukkan 72,1 persen penduduk Indonesia mengalami karies pada gigi. Menurut Profil Kesehatan Indonesia (2018), dilaporkan sebanyak 1.287.091 ibu hamil (24,3%) dari jumlah ibu hamil sebanyak 5.283.165 orang mengalami karies gigi.

Sedangkan di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 dari jumlah ibu hamil sebanyak 966.319 orang yang mengalami karies gigi sebanyak 201.911 orang (20,8%) (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Ibu hamil seringkali mengabaikan kesehatan gigi dan mulutnya karena menganggap bahwa kehamilan tidak memiliki hubungan dengan kondisi kesehatan gigi dan mulut (Annisa, 2015). Penelitian Hartati dkk (2011) menyatakan bahwa dari hasil pemeriksaan terdapat sebanyak 39 dari 60 responden ibu hamil mengalami karies gigi, hasil ini menunjukkan bahwa ibu hamil rentan sekali terjadi karies (Hartati, 2011).

Kesehatan ibu hamil yaitu salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan dalam siklus kehidupan seorang perempuan karena sepanjang masa kehamilannya dapat terjadi komplikasi yang tidak diharapkan. Oleh karena itu, setiap ibu hamil memerlukan asuhan selama masa kehamilannya salah satunya yaitu terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut (Suratri, 2016). Perawatan gigi pada ibu hamil yang tepat akan membantu meningkatkan kesejahteraan ibu dan bayi.

Masa kehamilan merupakan masa yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia masa depan, karena tumbuh kembang anak sangat ditentukan kondisinya janin dalam kandungan. Status gizi ibu hamil sebelum dan selama hamil dapat memengaruhi pertumbuhan janin yang sedang dikandung. Status gizi ibu normal pada masa sebelum dan selama hamil kemungkinan besar akan melahirkan bayi yang sehat, cukup bulan dan berat badan bayi normal. Kualitas bayi yang dilahirkan sangat tergantung pada keadaan gizi ibu sebelum dan selama hamil (Waryana, 2010).

Penelitian Mahirawati di Kabupaten Sampang Jawa Timur, kejadian Kekurangan Energi Kronik (KEK) pada ibu hamil berhubungan dengan tingkat pendidikan, status pekerjaan, umur kehamilan dan kadar haemoglobin dalam darah serta konsumsi pil besi. Penelitian ini bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi status gizi ibu hamil. Rendahnya tingkat pendidikan seseorang atau masyarakat sangat berpengaruh juga terhadap peningkatan derajat kesehatan (Notoatmojo, 2010). Hasil

penelitian ini adalah tingkat pendapatan dan pendidikan signifikan, akan tetapi tingkat pendapatan sendiri tidak signifikan terhadap status gizi, hal ini pengaruh dari faktor ekonomi keluarga. Pendidikan ibu hamil yang tinggi dengan daya beli yang rendah mengakibatkan kebutuhan gizi ibu selama hamil baik dari segi kualitas maupun kuantitas belum terpenuhi, akhirnya ibu mengalami Kekurangan Energi Kronik (KEK) (Notoatmojo, 2010).

Hubungan berat badan dan kerusakan gigi menjadi isu yang kontroversi di berbagai negara (Edalat., 2014; Chopra dkk, 2014). Pilihan makanan dan asupan gizi akan berefek kepada kesehatan rongga mulut dan berat badan. Asupan makanan yang kaya karbohidrat merupakan salah satu faktor resiko terjadinya kelebihan berat badan, obesitas dan karies (Bafti, 2015). Rata-rata total pertambahan berat badan ibu hamil berkisar 10-15 kg yaitu 1 kg pada trimester I dan selebihnya pada trimester II dan III. Mulai trimester II sampai III rata-rata pertambahan berat badan yaitu 0,3-0,7 kg/minggu (Aritonang, 2010). Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa untuk setiap kenaikan 1 kg di penambahan berat badan, berat lahir akan bertambah 16,7-22,6 gram (Institute of Medicine, 2009). Menurut penelitian Irawati dkk (2003), menunjukkan IMT pra hamil merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap berat badan bayi lahir (RR=3,8), berarti ibu yang mempunyai pertambahan berat badan selama kehamilan kurang dari 9,1 kg berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir <3.000 g dibanding ibu yang mempunyai pertambahan berat badan lebih dari 9,1 kg (Irawati dkk., 2003). Melihat penilaian status gizi ibu hamil ada beberapa metode yaitu metode antropometri, metode laboratorium, dan metode klinis. (Kemenkes, 2017)

Body mass index (BMI) atau indeks masa tubuh alat yang sederhana untuk menilai status gizi khususnya yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan (Soetjningsih, 2012). *Body mass indeks* (BMI) atau indeks masa tubuh dihitung berdasarkan rumus berat badan dalam kilogram (kg) dibagi dengan tinggi badan dalam meter yang dikuadratkan (m^2). *Body mass index* (BMI) digunakan secara luas di seluruh dunia karena mudah, murah dan praktis untuk digunakan (National Obesity Observatory, 2011).

Mulut merupakan pintu masuk berbagai penyakit yang bersumber dari makanan yang dimakan setiap hari. Gigi dan mulut adalah awal mula segala pencernaan. Gigi manusia penting dipelihara dan dijaga dengan baik. Terkait dengan kesehatan gigi, Islam jauh-jauh hari sudah menegaskan pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut yang tertuang dalam hadis dan kitab-kitab karya Ulama terdahulu. Membersihkan gigi atau yang dikenal dengan “bersiwak” ditekankan Nabi dalam beberapa keadaan, di antaranya pada setiap kali shalat (Saleh, M. et.al. 2017). Dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Nabi SAW bersabda :

لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لِأَمْرَتُهُمْ بِالسُّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ

Artinya: “*Seandainya tidak memberatkan Umat-Ku, sungguh aku akan memerintahkan mereka bersiwak setiap hendak menunaikan shalat.*” (Shahih Al- Bukhari dan Muslim).

Begitu pula jika seseorang ingin berwudhu didahului dengan berkumur maka dilakukannya juga bersiwak (Hafil, 2020). Nabi SAW bersabda :

لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي بِالْوُضُوءِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ، وَمَعَ كُلِّ وُضُوءٍ سِوَاكَ

“*Kalau sekiranya tidak memberatkan umatku, aku akan perintahkan mereka berwudhu pada setiap kali shalat dan setiap kali wudhu dengan menggunakan siwak.*” (Diriwayatkan oleh H.R. Al-Bukhari)

Beberapa akibat yang dapat ditimbulkan apabila tidak memelihara kebersihan gigi dan mulut diantaranya bau mulut, kalkulus atau karang gigi, gingivitis, gigi berlubang atau karies. Upaya preventif dalam memelihara kesehatan gigi antara lain menyikat gigi. Menyikat gigi adalah tindakan yang paling mudah dan murah. Islam sendiri menganjurkannya untuk bersiwak. Di dalam aspek kedokteran, siwak menggabungkan dua fungsi dalam satu pemakaian yaitu efek sikat dan pasta gigi lalu terjadinya efek mekanik dan biologi (Al-Bayaty FH, et al.2010).

Makanan yang *halalan thayyiban* adalah makanan yang dianjurkan Allah Subhanahu wa Ta’ala. Para ulama telah memberikan informasi, agar tetap

memberikan makanan yang halal lagi baik, tidak tercampur dengan yang haram sekali pun sedikit. Mengenai hal ini U lama telah menetapkan kaedah fihiyyah : “*Apabila berkumpul barang yang halal dan yang haram maka hukumnya dimenangkan yang haram*”. Memang seorang Muslim dalam keadaan darurat boleh memakan makanan yang haram secara terbatas (Waharjani, 2015). Hal ini tercermin dalam firman Allah mengenai makanan halal dan *thayyib* :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “*Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.*” (Q.S. Al – Baqarah (2) : 168)

Bagi al–Qurthubi, ayat tersebut merupakan penguat perintah mengonsumsi yang halal dan yang *thayyib*. Di sini Allah mengkhususkannya bagi orang Mukmin (Mughtar, 2016).

Berdiet untuk tujuan kesehatan atau pun atas saran dari suami, keduanya memiliki konsekuensi hukum sama, yaitu boleh. Dalam prinsipnya, hal makan atau minum, Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan. Tidak kekurangan dan tidak pula kelebihan. Lemak yang berlebih diakibatkan pola makan yang tidak sehat (Agung, 2018). Allah Ta’ala berfirman :

يٰۤاِبْنٰىۤ اٰدَمَ خُذْ وَاٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya : “*Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.*” (Q.S. al-A’raaf (7) : 31).

Hubungan janin yang ada di dalam rahim sangat erat dengan ibunya. Untuk itu ibu berkewajiban menjaga, merawat, memelihara kandungannya, di antaranya dengan memakan makanan yang mengandung protein, vitamin yang bergizi, menghindari benturan-benturan, menjaga emosinya dari perasaan sedih yang berlatut-larut atau sering marah-marah yang meluap-luap, menjauhi

minuman yang diharamkan dalam Islam. Dalam kondisi seperti ini harus diusahakan agar pemeliharaan untuk menjadikan janin sebagai anak yang sehat jasmani dan rohani setelah ia lahir, sebagai kondisi dasar yang sangat besar pengaruhnya bagi proses pendidikan pada masa-masa selanjutnya (Ma'ruf, 2017). Dalam agama Islam, kehamilan merupakan salah satu bentuk ke Maha Besaran Allah dan bukti bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Hal ini tercermin dalam firman Allah :

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا

Artinya : “Dia (Jibril) berkata, “Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu, untuk menyampaikan anugerah kepadamu seorang anak laki-laki yang suci.” (Q.S. Maryam (19) : 19)

Kesehatan adalah keadaan yang diinginkan setiap orang, tetapi masih banyak orang yang tidak memperdulikan kesehatannya terutama dari pola makan yang sehat. Pola makan sehat Rasulullah SAW. berpusat untuk memenuhi pengendalian gizi pada makanan. Rasulullah SAW. juga memilih makanan secara selektif dari segi kehalalan serta kebaikannya.

Makan secara berlebihan dapat memicu terjadinya penyakit yang membuat tubuh tidak mampu mencerna segala makanan yang masuk ke dalam tubuh dan bisa mengakibatkan penumpukan lemak dalam tubuh sehingga tubuh menjadi tidak ideal atau biasanya disebut obesitas. Sebagian besar dari hasil indeks massa tubuh yang didapatkan masyarakat yang memiliki berat badan ideal. Seorang dikatakan overweight bila berat badannya 10% sampai dengan 20% berat badan normal, sedangkan seseorang disebut obesitas apabila kelebihan berat badan mencapai lebih 20% dari berat normal. (Angilia, dkk, 2020). Ibu mengalami perubahan yang terjadi selama kehamilan salah satunya penambahan berat badan. Obesitas saat kehamilan umumnya dapat terjadi pada wanita dengan usia berapapun dan berperan erat terhadap masalah kesehatan rongga mulut (Natalia *et al*, 2020 dan Wijaksana, 2016). *Body Mass Index* (BMI) atau IMT adalah parameter yang digunakan untuk mengetahui status berat badan seseorang apakah tergolong normal maupun tidak (*underweight*,

maupun overweight), data yang diperlukan untuk mencari BMI adalah data selisih antara berat badan dan tinggi badan (Arini *et al*, 2020).

Berdasarkan hal-hal yang sudah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan status kesehatan gigi dan mulut dan diet selama kehamilan dengan *Body Mass Indeks* (BMI) di wilayah Kecamatan Koroncong dan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang Banten serta tinjauannya dari perspektif Islam. Peneliti akan melakukan penelitian pada ibu hamil dari trisemester 1 sampai trisemester 3 terhadap kesehatan gigi dan mulut sehingga berdampak memiliki berat badan rendah pada masa kehamilannya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan sosiodemografi dengan *body mass indeks* (BMI)?
2. Apakah ada hubungan status kesehatan gigi dan mulut dengan *body mass indeks* (BMI)?
3. Apakah ada hubungan diet (pola makan) dengan *body mass indeks* (BMI)?
4. Bagaimana pandangan Islam mengenai hubungan status kesehatan gigi dan mulut dan diet pada ibu hamil dengan *Body Mass Indeks* (BMI)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi 2 tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus :

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui hubungan status kesehatan gigi dan mulut dan diet dengan *body mass indeks* (BMI) pada ibu hamil di Kecamatan Koroncong dan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang serta tinjauannya dari sisi Islam.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan sosiodemografi dengan *body mass indeks* (BMI) pada ibu hamil di Kecamatan Koroncong dan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang.
- b. Untuk mengetahui hubungan status kesehatan gigi dan mulut dengan *body mass indeks* (BMI) pada ibu hamil di Kecamatan Koroncong dan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang.
- c. Untuk mengetahui hubungan diet (pola makan) dengan *body mass indeks* (BMI) pada ibu hamil di Kecamatan Koroncong dan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang.
- d. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai hubungan status kesehatan gigi dan mulut dan diet (pola makan) dengan *body mass indeks* (BMI) pada ibu hamil di Kecamatan Koroncong dan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis tentang hubungan status kesehatan gigi dan mulut dan diet selama kehamilan dengan *Body Mass Indeks* (BMI) serta dapat menerapkan nilai-nilai Islami.

2. Manfaat bagi institusi kedokteran gigi

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan data untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan status kesehatan gigi dan mulut dan diet selama kehamilan dengan *Body Mass Indeks* (BMI) dan dapat menjadi dasar dalam menyusun rencana untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan hubungan status kesehatan gigi dan mulut dan diet selama kehamilan dengan *Body Mass Indeks* (BMI).

3. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai hubungan status kesehatan gigi dan mulut dan diet selama kehamilan dengan *Body Mass Indeks* (BMI).